

Peran Orang Tua Sebagai Agen Sosialisasi Dalam Membentuk Kepribadian Anak

Zeni Farista¹

^{1,2}Program studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISH-UNESA

Zenifarista16@gmail.com

Abstract

Socialization and Formation of Personality is very important for everyone in social life. Because by socializing we can get to know each other. Socialization can be interpreted as a process of planting or transferring habits or values and rules from one generation to another in a group or society. In socializing, parents have a very important role. Because, the first socialization agent in shaping a child's personality is the parents. Therefore, parents must socialize as well as possible to children so that the child's personality is also good. Some of the benefits that we get from socialization are that a person is able to become a good member of society, a person can adjust his behavior according to society's expectations, a person will know himself better in his social environment and a person will be aware of his existence in the community around him. This research is using observation techniques, interviews with several parents in Surabaya and literature study. This study uses a qualitative descriptive approach, namely qualitative research that produces descriptive data in the form of both spoken and written words from the observed subjects. This study aims to determine the role of parents as agents of socialization in the formation of children's personalities. The results of this study explain that parents, whose notes are agents of socialization in the family, have an important role in forming positive character or personality for children. It is hoped that later the child will be able and able to become an individual who has a normative personality, has guidelines in carrying out an action. so that later they can become individuals with character and be able to act in accordance with the norms that apply in society.

Keywords: socialization, personality, children, family, the role of parents.

Abstrak

Sosialisasi dan Pembentukan Kepribadian merupakan hal yang sangat penting bagi semua orang dalam kehidupan bermasyarakat. Karena dengan sosialisasi kita dapat mengenal satu sama lain. Sosialisasi dapat diartikan sebagai sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Dalam melakukan sosialisasi, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting. Karena, agen sosialisasi pertama dalam membentuk kepribadian anak adalah orang tua. Maka dari itu, orang tua harus melakukan sosialisasi sebaik mungkin kepada anak agar kepribadian anak juga baik. Beberapa manfaat yang kita dapatkan dari sosialisasi adalah seseorang mampu menjadi anggota masyarakat yang baik, seseorang dapat menyesuaikan tingkah lakunya sesuai dengan harapan masyarakat, seseorang akan lebih mengenal dirinya sendiri dalam lingkungan sosialnya dan seseorang akan menyadari eksistensi dirinya terhadap masyarakat di sekelilingnya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan teknik observasi, wawancara pada beberapa orang tua yang ada di Surabaya dan studi pustaka. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata baik lisan maupun tulisan dari subjek yang diamati, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dari orang tua sebagai agen sosialisasi dalam pembentukan kepribadian anak. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwasannya orang tua yang notabandnya sebagai agen sosialisasi dalam keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter atau keperibadian yang positif bagi anak. Diharapkan nantinya si anak mampu dan dapat menjadi individu yang memiliki keperibadian normatif, memiliki pedoman dalam melakukan suatu tindakan. sehingga nantinya bisa menjadi pribadi yang berkarakter dan mampu bertindak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat.

Kata kunci : sosialisasi, keperibadian, anak, keluarga, peran orang tua.

1. Pendahuluan

Keluarga merupakan lembaga yang paling penting dalam pembentukan kepribadian anak. Kepribadian anak akan terbentuk melalui proses sosialisasi, enkulturasi, dan internalisasi. Proses-proses tersebut akan membentuk kepribadiannya kelak di masyarakat. Dalam sebuah keluarga, anak akan mendapatkan aturan-aturan atau norma, nilai-nilai dan pendidikan yang sangat diperlukan untuk menghadapi lingkungan dimana anak ini tinggal. Melalui sosialisasi setiap individu diharapkan dapat memahami dan mempelajari pranata sosial, mempelajari simbol-simbol budayanya, serta dapat menjadikan nilai-nilai dari apa yang mereka pelajari sebagai pedoman dalam bertindak laku yang bermakna bagi individu yang bersangkutan dalam kehidupan sosialnya (Rohidi 1994:11).

Keluarga atau orang tua memberikan dasar pembentukan tingkah laku watak, moral, dan pendidikan anak. Pengalaman berinteraksi dengan keluarga akan menentukan pola tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat. Bila dalam proses interaksi orang tua cenderung terbuka maka interaksi yang terjalin dalam keluarga tersebut berjalan dengan harmonis, dan dinamis yang kemudian akan memunculkan suatu kerja sama alam keluarga tersebut. Dengan kata lain interaksi yang harmonis akan dapat memperlancar proses sosialisasi anak. Namun apabila proses interaksi yang terjalin tersebut kurang harmonis maka proses sosialisasi anak juga akan terhambat, maka akan berdampak pada pola tingkah laku anak. Sering terdengar kasus-kasus tentang penyimpangan tingkah laku anak entah dalam usia kanak-kanak, remaja maupun dewasa itu sesungguhnya mencerminkan berhasil atau tidaknya proses sosialisasi pembentukan kepribadian dalam keluarganya sendiri. Pola pengasuhan anak dipengaruhi oleh latar belakang etnografis, yaitu lingkungan hidup yang berupa habitat, pola menetap, lingkungan sosial, sejarah, sistem mata pencaharian, sistem kekerabatan, sistem kemasyarakatan, sistem kepercayaan, upacara keagamaan, dan sebagainya. Karena itu cara pengasuhan anak berbeda-beda diberbagai masyarakat dan kebudayaan (Danandjaja 1998).

Keluarga menjadi salah satu unit sosial terkecil dari masyarakat dan menjadi sendi dasar dalam organisasi sosial. Dalam kehidupan manusia keluarga menjadi kelompok sosial yang pertama kali menjadi tempat untuk manusia itu belajar. Pada hakekatnya keluarga menjadi wadah untuk pembentukan sikap dan keperibadian, terutama pada anak-anak yang masih menjadi tanggung jawab orang tua serta masih membutuhkan bimbingan dari orang tuanya. Anak tumbuh dan berkembang dibawah asuhan orang tuanya, melalui asuhan dan bimbingan orang tua, anak dapat beradaptasi dengan lingkungan serta mampu mengenal dunia yang ada disekitarnya. Hal ini yang membuat stigma bahwasannya orang tua merupakan pondasi utama bagi pembentukan kepribadian anak.

Ada 3 macam pola asuh yang selama ini digunakan dalam masyarakat, yakni pola asuh koersif, pola asuh permisif dan pola asuh dialogis. Orang tua selalu menginginkan anaknya kelak menjadi seseorang yang dapat dibanggakan, juga dapat membantunya disaat usia mereka mulai dini hingga lanjut usia. Pola asuh koersif atau yang sering disebut represif yaitu pola asuh yang dilakukan dengan menggunakan paksaan atau kekerasan, baik secara kekerasan fisik atau pun psikis. Pola asuh dengan cara koersif atau represif adalah pemberian hukuman atau punishment pada anak yang perilakunya menyimpang kemudian dilakukan pola asuh koersif atau represif. Pola asuh koersif sebaiknya merupakan langkah terakhir yang digunakan untuk mengarahkan perilaku anak yang menyimpang karena seringkali menimbulkan reaksi negatif. Jenis pola asuh dengan kekerasan ini ada dua, yaitu kompulsi dan pervasi. 1. Kompulsi (compulsion) adalah situasi yang diciptakan sedemikian rupa sehingga seseorang terpaksa taat atau mengubah sifatnya dan menghasilkan kepatuhan yang tidak langsung. pemberlakuan hukuman untuk mengendalikan perbuatan yang telah menyimpang. 2. Pervasi (pervasion) adalah penanaman norma-norma yang ada secara

berulang-ulang dan terus-menerus dengan harapan bahwa hal tersebut dapat meresap ke dalam kesadaran seseorang. Misalnya bahaya narkoba yang dapat disampaikan secara berulang-ulang dan terus-menerus melalui media massa.

Pola asuh permisif adalah jenis pola mengasuh orang tua yang cuek terhadap anak. Jadi apa pun yang mau dilakukan anak diperbolehkan seperti tidak sekolah, bandel, melakukan banyak kegiatan maksiat, pergaulan bebas negatif, materialistis, dan sebagainya. Biasanya pola pengasuhan anak oleh orangtua semacam ini diakibatkan oleh orangtua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, kesibukan atau urusan lain yang akhirnya lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik. Dengan begitu anak hanya diberi materi atau harta saja dan terserah anak itu mau tumbuh dan berkembang menjadi apa. Anak yang diasuh orangtuanya dengan metode semacam ini nantinya bisa berkembang menjadi anak yang kurang perhatian, merasa tidak berarti, rendah diri, nakal, memiliki kemampuan sosialisasi yang buruk, kontrol diri buruk, salah bergaul, kurang menghargai orang lain, dan lain sebagainya baik ketika kecil maupun sudah dewasa.

Pola Asuh dialogis ini datang sebagai jawaban atas ketiadaannya pola asuh yang sesuai dengan fitrah penciptaan manusia. Dia merupakan pola asuh yang diwajibkan oleh Allah swt terhadap para utusannya. Berpijak kepada dorongan dan konsekuensi dalam membangun dan memelihara fitrah anak. Orang tua menyadari bahwa anak adalah amanah Allah swt pada mereka dia merupakan makhluk yang aktif dan dinamis. Aktivitas mereka bertujuan agar mereka dapat diakui keberadaannya, diterima kontribusinya dan dicintai dan dimiliki oleh keluarganya.

Peran orang tua dalam kehidupan seorang anak sangat penting karena pendidikan anak pada jaman moderen ini tidak mudah. disatu sisi, jaman ini memberikan banyak kemajuan teknologi yang memungkinkan anak-anak memperoleh fasilitas yang canggih. Anak-anak sekarang ini sudah mengenal hand phone, televisi, internet dan berbagai peralatan yang moderen. Oleh karena itu orang tua harus lebih berhati-hati dalam mendidik anak karena tayangan televisi, internet, hand phone setiap saat dapat dinikmati oleh semua orang dan tidak menutup kemungkinan dapat dinikmati oleh anak-anak. Tidak dapat dipungkiri apa yang mereka lihat, dengar dan baca ada kalanya bisa merubah pola tingkah laku sehari-hari seperti kebiasaan, tindakan, atau sikap yang cenderung disesuaikan dengan perkembangan teknologi. pada jaman sekarang ini banyak anak yang mengalami krisis moral dan etika. Sebagai orang tua maka harus mencari tahu penyebab dan juga langkah yang harus diambil guna menghadapi masalah pada si anak. Peranan orang tua menjadi implementasi dari moral serta sikap dari si anak. Apabila si anak memiliki moral yang buruk maka bisa dipastikan bahwa ada kelalaian dari orang tua dalam mendidik anak.

Peneliti dalam penelitian ini berfokus pada peran orang tua sebagai agen sosialisasi dalam pembentukan kepribadian anak di kota Surabaya. Adapun yang disebut orang tua dalam penelitian ini yaitu mereka yang sudah menikah dan mempunyai anak dan berkerja, sedangkan agen sosialisasi yang dimaksud disini yaitu pihak yang melaksanakan atau melakukan sosialisasi dalam hal ini yaitu orang tua. Untuk menggali data mengenai peran dari orang tua sebagai agen sosialisasi maka dalam penelitian ini menggunakan teori fenomenologi yang digagas oleh Edmund Husserl guna untuk mendapatkan data yang benar benar valid sesuai dengan apa yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini.

2. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu menjadi sebuah referensi dan juga sebagai pembanding bagi peneliti dalam melakukan kajian penelitian yang akan dilakukan, sehingga nantinya peneliti dapat menemukan hal-hal baru seperti pokok permasalahan yang dikaji sampai solusi yang dibahas. Penelitian terdahulu juga dapat memberikan khasanah persepektif teori yang nantinya bisa menjadi tolak ukur dalam penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian yang dilakukan Rizki tentang peran orang tua sebagai agen sosialisasi pendidikan dasar anak keluarga pemulung di Pontianak. Hasil dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa orang tua memiliki beberapa peran sebagai berikut; berperan sebagai perencana jenjang pendidikan anak, kemudian berperan sebagai pelaksana jenjang pendidikan anak, pengawas pendidikan dasar anak. Sama halnya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu orang tua sebagai agen sosialisasi, namun yang membedakan dalam penelitian ini orang tua sebagai agen sosialisasi dalam membentuk kepribadian anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Fauzi (2017) penelitian ini berjudul ‘peran orang tua dalam sosialisasi nilai-nilai keagamaan terhadap anak didalam keluarga’. Hasil dalam penelitian yang dilakukan oleh Fauzi ini menjelaskan bahwa memiliki peran penting dalam sosialisasi nilai-nilai keagamaan terhadap anak, dan itu sangatlah diperlukan sebagai pembentukan karakter dan kepribadian yang positif, hal ini perlu dilakukan dengan tujuan supaya anak mampu menjadi pribadi yang normatif dan religius, mempunyai pedoman dalam bertindak, sehingga nantinya dapat bertindak sesuai dengan norma-norma agama. Penelitian ini sama halnya dengan penelitian yang dilakukan peneliti sama – sama membahas mengenai peran dari orang tua, yang membedakan yaitu dalam penelitian yang dilakukan peneliti membahas mengenai peran dari orang tua sebagai agen sosialisasi dalam membentuk kepribadian anak.

Penelitian ini menggunakan perspektif teori fenomenologi yang digagas oleh Edmund Husserl sebagai pisau bedah dalam penelitian ini. Menurut Husserl Fenomenologi merupakan suatu aliran yang membahas fenomena atau segala sesuatu yang tampak dan menampakkan diri. Selain itu, Fenomenologi merupakan ilmu tentang bagaimana seorang individu mencari pengalaman didunia melalui kesadaran sebagai sebuah ilmu pengetahuan. Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa fenomenolog mengacu pada analisis kehidupan individu setiap harinya, dan dapat juga diketahui dari sudut pandang kehidupan individu lain yang juga terlibat didalamnya. Komunikasi antar individu dalam teori fenomenologi bisa menjadi sebuah proses membagi pengalaman personal melalui dialog atau percakapan. Husserl menggunakan istilah fenomenologi dalam teorinya digunakan untuk menunjukkan hal-hal yang nampak dalam kesadaran individu dengan membiarkannya termanifestasi dengan sendirinya tanpa memasukkan kategori pikiran individu yang lain pada diri individu tersebut.

Dalam perspektif fenomenologi ini terlihat jelas sekali bahwa peran orang tua sebagai agen sosialisasi sangat dipengaruhi oleh kesadaran yang ada pada diri individu. Kesadaran ini membuat individu mencari pengalaman yang baru sebagai suatu pengetahuan. Hal ini jelas sekali bahwa peran orang tua juga merupakan suatu kesadaran individu dalam mendidik, mengarahkan, dan menuntun anak untuk menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya.

3. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Jenis deskriptif ini berupa kata-kata baik tulisan ataupun lisan dari perilaku orang yang sedang diamati. Dalam penelitian ini mendeskripsikan tentang peran orang tua sebagai agen

sosialisasi dalam keluarga. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk meneliti suatu subjek penelitian dimana peneliti sendiri yang menjadi instrumen penelitian. Pendekatan kualitatif ini lebih menekankan pada proses, bukan pada hasil penelitian. Dalam pendekatan kualitatif seorang peneliti harus mengamati, mencatat, bertanya, dan menggali sumber yang erat hubungannya dengan peristiwa yang akan diteliti. Data yang diperoleh adalah data yang dihasilkan dari proses observasi, wawancara, analisis dokumen, catatan lapangan, yang disusun oleh peneliti di lokasi penelitian. Dalam pendekatan ini, seorang peneliti harus dapat memahami dan menguasai bidang ilmu yang ditelitinya, mencari hubungan, dan membandingkannya. Metode penelitian ini dipilih oleh peneliti untuk mengungkapkan pendapat masyarakat tentang pengertian, tujuan, dan pengaruh orang tua sebagai agen sosialisasi. Untuk lokasi penelitian pada penelitian ini berlokasi di Jl. Kanginan kota Surabaya,

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan langkah-langkah sebagai berikut: pertama, dalam upaya pengumpulan data peneliti mengambil dari hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan. Kemudian untuk mendapatkan data yang benar-benar valid dan dapat dipercaya peneliti juga menggunakan studi pustaka didapat dari penelitian terdahulu dengan data-data yang sejenis. Kedua, Reduksi data merupakan salah satu bagian dari bentuk analisis yang dilakukan dengan cara, memilih dan memilah serta membuang data yang sekiranya tidak digunakan dalam penelitian, serta mengelompokkan data dengan cara yang sedemikian rupa supaya kesimpulan yang didapat dapat diverifikasi. Langkah ketiga, Penyajian data langkah ini berisi pendeskripsian dan uraian singkat dari hasil data yang diperoleh. Dengan langkah ini, nantinya dapat memudahkan peneliti untuk memahami hal-hal yang terjadi, dan nantinya peneliti dapat merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Keempat, Verifikasi dan penegasan kesimpulan merupakan kegiatan akhir dalam langkah analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menganalisis, menjelaskan, serta mendeskripsikan data dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah yang kemudian diambil inti atau maknanya saja.

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan temuan dari peneliti saat melakukan kegiatan observasi dan wawancara, diketahui bahwa orang tua memiliki peran sebagai agen sosialisasi dalam membentuk kepribadian anak sangat amat penting untuk dilakukan karena baik buruknya anak itu bergantung pada bagaimana orang tua mendidiknya, apabila dalam proses mendidiknya benar dan dapat memberikan arahan yang benar serta mampu memberi contoh tauladan yang baik maka dipastikan kedepannya anak tersebut akan memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan apa yang mereka peroleh dari agen sosialisasi mereka yaitu orang tua mereka. Dengan begitu peran orang tua disini sangat diperlukan dalam membentuk kepribadian anak. Orang tua memiliki peran sebagai pemberi keteladanan atau contoh yang baik, disini orang tua dalam kehidupan sehari harinya harus menjadi tauladan bagi anaknya, apalagi dalam kasus ini orang tua sebagai agen sosialisasi dimana kehidupan anak banyak digunakan bersama dengan orang tua mereka sehingga membuat sedikit banyak anak tersebut akan meniru apa yang telah dilihat. Didengar, dan dirasa dari orang tua mereka sehingga sebagai orang tua harus dapat memberikan contoh- contoh yang baik supaya bisa ditiru dan diterapkan si anak. Sebagai contoh pemberian tauladan yang baik bagi anak diantaranya, orang tua membiasakan diri untuk bersikap disiplin dan tanggung jawab yang nantinya juga diajarkan pada anak mereka, kemudian orang tua juga harus memiliki jiwa tanggung jawab dan sosial yang tinggi guna nantinya si anak dapat meniru dan mencontoh apa yang dilakukan oleh orang tua mereka.

Peran orang tua selain menjadi teladan bagi anak mereka, orang tua juga memiliki peran dalam mengajarkan keagamaan pada anak mereka. Jadi disini orang tua selain menjadi teladan orang tua juga memiliki peran penting dalam mengajarkan anak mereka kehidupan beragama, supaya nantinya bisa menjadi bekal hidup mereka di masa yang akan datang, pengajaran tentang agama pada anak memiliki dampak yang sangat besar bagi kehidupan anak, karena dalam agama terdapat norma-norma yang harus dilakukan oleh individu dan terdapat norma-norma yang harus ditinggalkan oleh individu guna menjadikan individu tersebut sebagai makhluk yang memiliki adab dan berjiwa religius. Hal ini seperti yang dilakukan oleh narasumber yang diteliti yaitu mereka juga dalam hal membentuk kepribadian anak mereka juga tak lupa untuk menanamkan nilai religius pada anak mereka guna sebagai bekal anak mereka dimasa yang akan datang.

Orang tua juga memiliki peran untuk menanamkan kejujuran pada diri anak mereka supaya si anak memiliki kepribadian yang baik, penanaman kejujuran pada anak sebisa mungkin dilakukan orang tua semenjak si anak berusia masih kecil karena hal ini memiliki dampak yang besar bagi kehidupan anak nantinya. Penanaman kejujuran pada usia dini lebih mudah bagi si anak untuk menyerap dan membiasakan diri mereka untuk berperilaku jujur yang akhirnya nanti sifat ini akan melekat pada diri si anak hingga usia dewasa.

Orang tua merupakan suatu komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu yang merupakan hasil dari sebuah ikatan pernikahan yang sah baik secara hukum negara maupun secara hukum adat dan agama yang akhirnya membentuk suatu keluarga. Sebagai agen sosialisasi orang tua memiliki tanggung jawab yang besar pada anak-anaknya, mulai dari tanggung jawab untuk merawat, mendidik, menjaga, serta melindungi serta mendampingi setiap proses dan tahapan yang dilalui anak mereka dalam kehidupan. Untuk kepribadian anak-anak mereka diantara fungsi orang tua sebagai berikut:

Fungsi yang pertama dari orang tua yaitu fungsi sosialisasi. Fungsi ini menunjuk pada peran dari orang tua dalam upaya membentuk kepribadian anak. Dengan fungsi sosialisasi ini orang tua bisa mempersiapkan bekal yang matang untuk anak-anak mereka dengan cara mengenalkan serta mengajari mereka tentang pola tingkah laku pada sesama, keyakinan atau nilai-nilai religius, kemudian diajari pula tentang nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku didalam masyarakat. Serta mengajari anak untuk bisa menjalankan berbagai peran dalam kehidupan sosial bermasyarakat. seperti yang ditemui dilapangan dari kedua narasumber mereka selalu memberikan waktu mereka sebanyak banyaknya untuk bisa bersosialisasi dengan anaknya guna dapat memberikan pengajaran dan pembelajaran pada anak mereka untuk bekal hidup anak mereka dimasa yang akan datang.

Fungsi yang kedua yaitu fungsi afeksi. Fungsi ini merupakan fungsi orang tua yang berbentuk pemberian kasih sayang serta perhatian yang penuh kepada anak. Fungsi ini memiliki peran penting bagi kehidupan anak karena mencakup kebutuhan dasar dari seorang anak yaitu kebutuhan akan kasih dan sayang dari orang tua. Menurut pandangan dari para psikiater hal yang menjadi penyebab utama gangguan emosional, perilaku, serta mental itu dikarenakan ketiadaan cinta dalam hidup individu. Karena disebabkan tidak adanya kehangatan serta hubungan kasih sayang dalam suatu lingkup yang intim. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kebutuhan akan sebuah hubungan yang intim sangat penting bagi seseorang. banyak riset yang menjelaskan bahwa perilaku menyimpang serta kenakalan yang terjadi pada anak banyak disebabkan karena kurangnya mereka dalam mendapat perhatian serta kasih sayang dari para orang tua mereka.

Fungsi ketiga yaitu fungsi edukasi. Orang tua dalam keluarga memiliki fungsi sebagai guru yang pertama kali dalam mendidik anak sebelum anak memasuki lembaga belajar. Orang tua

memiliki tanggung jawab untuk mengajari anak-anaknya mulai dari belajar berjalan, mengenal sekelilingnya, serta mengenal sistem kepercayaannya. Fungsi edukasi ini ditemui peneliti pada narasumber yang diteliti mereka juga senantiasa memberikan berbagai macam pembelajaran pada anak mereka guna membentuk kepribadian yang baik bagi anak mereka mulai dari pembelajaran tanggung jawab pada diri sendiri dan pada orang tua melalui kegiatan sehari-hari, kemudian mereka juga mengajari tata krama pada orang lain guna nantinya bisa membentuk kepribadian anak yang bisa menghormati sesama. Dan mereka juga tak lupa mengajarkan nilai – nilai kedisiplinan pada anak mereka.

Indonesia pada dewasa ini masyarakatnya mengalami berbagai perkembangan pada fungsi orang tua, diantaranya fungsi religius, fungsi yang keempat ini fungsi orang tua untuk mengajak seluruh anggota keluarganya menjadi manusia yang memiliki sistem kepercayaan serta tunduk dan patuh akan norma-norma yang sudah diatur dalam kepercayaannya. Seperti yang dipaparkan oleh narasumber dalam penelitian ini yaitu ibu sis artuti beliau selalu menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam setiap kehidupan anaknya, mulai dari mengajarkan untuk taat beribadah juga mengajarkan untuk selalu bersedekah dan amal, dan juga berbuat baik pada sesama. Begitu juga dengan narasumber yang kedua yaitu ibu santi beliau juga tak lupa turut mengajarkan nilai-nilai religius dalam kehidupan anaknya mulai dari mengajarkan untuk sholat, ngaji, serta mengajarkan bacaan-bacaan doa. Hal ini mereka lakukan supaya nantinya anak mereka memiliki kepribadian yang religius yang tak lupa akan nilai-nilai keagamaan dalam setiap kehidupannya sehari-hari.

Fungsi orang tua yang kelima yaitu fungsi rekreatif. Pada fungsi ini orang tua harus bisa memberikan yang nyaman serta aman dalam lingkungan keluarga. Fungsi rekreatif ini memiliki tujuan untuk memberikan suasana yang nyaman serta menyenangkan bagi anak-anaknya. Ada beberapa contoh dari fungsi rekreatif orang tua yang diantaranya mengajak anak-anak mereka mengunjungi tempat-tempat hiburan guna menghilangkan rasa kepenatan dalam benak anak, serta memberikan edukasi atau pembelajaran bagi anak tentang dunia luar.

Pembentukan kepribadian anak bisa dilakukan oleh orang tua dengan berbagai upaya yang diantaranya yang pertama dengan cara memberikan perilaku dan sikap yang dapat dicontoh anak. Maksudnya orang tua yang tidak hanya memberikan nasihat-nasihat saja tetapi juga diimbangi dengan perilaku dan juga sikap serta kebiasaan yang baik yang sesuai dengan norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat supaya nantinya bisa dijadikan contoh bagi anak-anaknya. Upaya yang kedua yaitu dengan kesadaran diri, hal ini juga harus diterapkan dan dicontohkan pada anak, cara yang bisa dilakukan salah satunya dengan mengajari anak untuk belajar membaca dirinya sendiri. Kemudian upaya yang ketiga yaitu komunikasi secara intens antara orang tua dengan anak. Pentingnya komunikasi yang intens antara orang tua dengan anak sangat dapat membantu dalam pembentukan kepribadian anak karena dengan komunikasi yang intens orang tua bisa memberikan kontrol sosial pada anak dan dapat memberikan masukan-masukan serta nasihat yang berkaitan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Upaya yang kelima yaitu penataan lingkungan pendidikan. Upaya ini menjadi upaya yang sangat penting dilakukan dalam proses pembentukan kepribadian anak, karena lingkungan pendidikan menjadi tempat sosialisasi anak terbanyak kedua setelah bersama keluarga. Jadi diusahakan bagi orang tua untuk memberikan dan menyiapkan lingkungan pendidikan yang sesuai dan yang baik bagi anak-anak mereka, lingkungan pendidikan yang dapat membantu anak untuk belajar mengenal dan mempelajari nilai-nilai yang ada di masyarakat itu menjadi poin utama bagi orang tua dalam upaya pembentukan kepribadian anak, dan upaya yang kelima atau upaya yang

terakhir dalam upaya pembentukan kepribadian anak yaitu dengan cara penataan suasana psikologis, suasana psikologis menjadi kunci utama dalam pembentukan kepribadian anak karena apabila suasana psikologis anak mengalami guncangan maka akan sulit bagi anak untuk menerima hal hal baru dalam hidup mereka, namun sebaliknya jika suasana psikologis anak baik, maka dalam proses pengajaran serta pembelajaran akan hal hal baru akan mudah dicapai, dan nantinya akan mempermudah dalam hal pembentukan kepribadian anak. Karena suasana psikologis ini erat kaitannya dengan diri anak. Dari beberapa upaya yang sudah dijabarkan di atas sangat perlu dilakukan guna dalam membentuk kepribadian anak.

Faktor-faktor yang dapat menjadi kendala bagi orang tua dalam proses membentuk kepribadian anak yaitu diantaranya; kurangnya waktu interaksi antara anak dan orang tua. Faktor ini yang menjadi masalah yang serius dalam proses pembentukan kepribadian anak, karena kurangnya interaksi antara anak dan orang tua bisa mengurangi waktu pembelajaran yang diberikan orang tua kepada anaknya, sehingga apa yang seharusnya didapat anak dari orang tua tentang nilai-nilai sosial yang harusnya diajarkan langsung oleh orang tua karena kurangnya interaksi sehingga anak tidak memperoleh pembelajaran tersebut yang nantinya akan berakibat anak menjadi kurang faham dan mengerti tentang nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat, serta kurangnya interaksi dengan anak juga membawa dampak negatif bagi anak yang salah satunya karena kurangnya perhatian dan kasih sayang membuat anak menjadi anak yang nakal, susah diatur, egois dan menjadi pribadi yang mudah terbawa arus lingkungan dalam kata lain tidak memiliki pendirian atau mudah diombang-ambingkan keadaan.

Faktor kedua yang menjadi penghambat proses pembentukan kepribadian anak yaitu pengaruh media sosial. Pada era ini media sosial mengalami perkembangan yang pesat dan tidak lagi bisa dikontrol, hal ini menjadi kendala yang serius bagi orang tua dalam upaya pembentukan kepribadian anak karena media sosial era ini tidak hanya menampilkan hal hal yang bersifat positif saja melainkan saat ini media sosial banyak juga yang menampilkan hal hal yang bersifat negatif seperti halnya sinetron percintaan, pertengkaran, perkelahian, kekerasan bahkan pornografi hal hal yang semacam itu seharusnya ditampilkan di media sosial karena dapat mempengaruhi anak untuk mencoba dan meniru apa yang mereka lihat dan dengar di media sosial

5. Kesimpulan

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa memang orang tua memiliki peranan yang paling penting sebagai agen sosialisasi dalam membentuk kepribadian anak.. Orang tua harus melakukan proses sosialisasi dengan baik agar kepribadian anak juga baik. Proses sosialisasi ini harus diterapkan sejak kecil. Peranan orang tua juga sangat diperlukan dalam proses tumbuh kembang si anak mulai dari menjadi tauladan bagi anak, kemudian mengajari anak mengenai keagamaan, serta mengajari anak untuk senantiasa bersikap jujur dalam segala hal. Selain peran, orang tua juga memiliki fungsi dalam proses membentuk kepribadian anak yang diantaranya ada fungsi sosialisasi, fungsi afeksi, fungsi edukasi, fungsi religius, fungsi protektif dan juga fungsi rekreatif.

Proses membentuk kepribadian anak bisa dilakukan orang tua dengan berbagai upaya sebagai mana berikut memberikan perilaku yang patut ditiru oleh anak, kesadaran diri, komunikasi dialogis, menyuburkan ketaatan anak-anak terhadap nilai-nilai moral, penataan lingkungan fisik, penataan lingkungan sosial, penataan lingkungan pendidikan, penataan suasana biologis. selain itu ada juga faktor yang menjadi kendala dalam membentuk kepribadian anak yaitu faktor kurangnya waktu bersama anak, faktor pengaruh media sosial.

Daftar pustaka

- [1] <https://blogsederhanaala47.wordpress.com/2012/08/30/makalah-sosiologi/>
- [2] Sunarto, Kamanto. 2004. Pengantar Sosiologi (Edisi Ketiga). Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- [3] <https://asrikoe.wordpress.com/.../11/.../proposal-penelitian-pola-pengasuhan-anak-pad>.
- [4] <https://www.scribd.com/doc/.../BAB-1-PENDAHULUAN-1-Latar-Belakang>
- [5] a-research.upi.edu/operator/upload/s_ppk_040054_chapture1.pdf
- [6] digilib.unila.ac.id/740/3/BAB%20II.pdf
- [7] <http://dodypp.blogspot.co.id/2010/09/peran-dan-fungsi-orang-tua-dalam.html>
- [8] digilib.uinsby.ac.id/1896/4/Bab%202.pdf
- [9] fauzi, muhammad. 2017. Peranan orang tua dalam sosialisasi nilai-nilai keagamaan terhadap anak diadalam keluarga. Jakarta: fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan, UIN Syarif Hidayatullah.
- [9] Saputra, ridho rizki. Peran orang tua sebagai agen sosialisasi pendidikan dasar anak keluarga pemulung di Pontianak. Pontianak. FKIP UNTAN.